

Tafsir Identitas dan Kekerasan Keagamaan

Abdul Munir Mulkhan

The article below traces the fundamentalism either with violence or without radicalization is not only phenomenon that emerges from the religion community but also rises from secular community. The fundamentalism of religion denotes general phenomena, which appears from the practices of religions as well as the fundamentalism of secularism and modernism. In this case, the position of human pertaining to The Holy Scripture shows sociological dimension according to an interpretation. In the history of Islam and the great religions in the world, fundamentalism either radical or not radical constitutes a social phenomena reacting to social change. The dysfunction of the values of the religion doctrine that becomes the reference of social conduct motivates the member of the community carries out to reject every social change by isolating themselves from the change. While the appearance of reinterpretation toward the old doctrine of religion faces the social change.

Fundamentalisme yang radikal disertai kekerasan atau tanpa radikalisasi, bukanlah gejala yang hanya muncul dari komunitas pemeluk agama, melainkan juga bisa muncul dari komunitas masyarakat sekuler. Dalam sejarah Islam dan agama-agama besar dunia, fundamentalisme yang radikal atau bukan, adalah merupakan gejala sosial yang muncul sebagai reaksi perubahan sosial. Keausan fungsi dari nilai-nilai ajaran agama yang telah lama menjadi referensi tindakan sosial komunitas pemeluk agama, mendorong anggota komunitas keagamaan itu melakukan penolakan terhadap tiap perubahan sosial dengan mengisolasi diri atau menghentikan perubahan. Selain itu, muncul penafsiran kembali terhadap doktrin-doktrin ajaran lama dan pengendalian jalannya perubahan sosial.¹

Fundamentalisme tidak semata-mata bersifat konservatif dan eksklusif, tetapi bisa pula bersifat transformatif dan

reformis. Puritanisme keagamaan yang selama ini sering dikaitkan dengan kelahiran fundamentalisme, tidak semata-mata bersifat formalis dan ideologis, tapi bisa bersifat kultural yang inklusif dan toleran. Fundamentalisme bisa melahirkan revivalisme atau renaissnce, tapi bisa pula mendorong liberalisasi. Ia bisa menjadi sumber konflik, tapi bisa mendorong proses integrasi. Soalnya ialah bagaimana tafsir-tafsir keagamaan atau ilmu pengetahuan diletakkan dalam hubungan sosial yang lebih luas dan yang bersifat plural.²

Dalam masyarakat plural dengan komposisi beragam etnis dan kepelemukan

¹Riaz Hassan, *Islam dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*, Rajawali, Jakarta, 1985.

²Roger Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis lainnya*, Pustaka, Bandung, 1993.

agama berimbang, peluang konflik lebih besar daripada yang tidak berimbang. Namun, sumber konflik bukanlah semata faktor primordial, tapi politik kekuasaan dan ekonomi dengan kesenjangan cukup tajam. Konflik di berbagai daerah di Indonesia yang belakangan ini meledak sudah sejak lama muncul dalam cakupan terbatas. Di dalam posisi negara yang amat kuat dan pemerintahan terpusat dengan doktrin Sara, Orde Baru, sebelum runtuh, meredam setiap konflik seperti kasus Cihideng di Lampung dengan ratusan korban jiwa. Kasus sejenis terjadi di Jawa Barat, Jawa Timur (Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi), NTB, NTT, Sulawesi, Kalimantan, dan Irian Jaya.

Perkembangan perekonomian yang cukup mengesankan selama pemerintahan Orde Baru yang lebih mengejar pertumbuhan telah mendorong migrasi lokal antar pulau yang semakin dipercepat oleh program transmigrasi. Para migran lokal cenderung memiliki solidaritas dan etos kerja lebih tinggi daripada penduduk lokal, tapi bukan karena secara genuin atau asli, melainkan dorongan yang muncul dari keterasingan di tempat baru. Di sisi lain, solidaritas migran itu seringkali melintasi batas kepemelukan keagamaan yang akan lebih kuat lagi dalam homogenitas keagamaan dan etnis. Posisi migran ini dengan cepat mendesak kaum pribumi secara sosial, ekonomi, politik dan keagamaan.

Gejala di atas bukan hanya muncul di Indonesia, melainkan merupakan bagian dari sejarah besar Amerika yang mendesak penduduk asli Indian, kasus migrasi orang-orang Inggris ke benua Australia yang meminggirkan penduduk asli Aborigin. Dalam situasi dimana kelompok pribumi terdesak dan gagal memakai kemampuan ekonomi, sosial dan politiknya, cenderung mempergunakan kekuatan primordial, etnis atau keagamaan. Transformasi problem ekonomi, sosial dan politik ke bentuk-

bentuk primordial inilah yang seringkali memunculkan fundamentalisme yang sering disertai kekerasan. Melalui proses demikian, seseorang atau sekelompok orang memperoleh daya kekuatan linuwih tanpa tanding, yaitu etnisitas dan keagamaan dengan Tuhan di dalamnya yang bisa menjadi dasar legitimasi setiap tindakan yang dilakukan.

Dalam hubungan itulah ayat-ayat dalam kitab suci dari suatu agama, bisa menjadi sumber kekerasan atau sebaliknya aksi-aksi humanis yang melintasi batas keagamaan dan budaya serta etnisitas dan ideologis. Soalnya ialah bagaimana ayat-ayat kitab suci yang berupa susunan kata dalam sebuah kalimat itu dimaknai di dalam hubungannya dengan tindakan sosial oleh penganutnya. Tafsir harfiah atau tekstual sekali pun tidak menghalangi penganutnya untuk bersikap toleran, inklusif dan humanis, jika ia tetap diletakkan sebagai sebuah tafsir atas sebuah teks.

Hidup dan matinya sebuah teks dari suatu kitab suci, sama sekali terletak pada si penafsir dan penganutnya sendiri, bukan pada teks wahyu yang sudah selesai dalam arti diwahyukan di masa lalu. Manusia penganut suatu agama dengan keyakinan iman atas kitab suci sebagai dokumentasi wahyu Tuhan, adalah pemberi arti ayat-ayat dari kitab suci dan tafsir secara khas. Semua agama mewartakan pada para penganutnya bahwa kitab suci itu adalah bagi manusia si penganut, dan bukan bagi Tuhan yang menurunkan agama melalui wahyu dalam kitab suci tersebut.

Posisi manusia atas sebuah kitab suci tersebut di atas menunjukkan dimensi sosiologis dari sebuah tafsir. Fundamentalisme keagamaan adalah gejala umum yang bisa muncul di semua praktik agama-agama, seperti halnya fundamentalisme sekuler dan modernisme. Radikalitas disertai kekerasan bukanlah monopoli suatu praktik

ajaran agama, melainkan seluruh tindakan sosial yang bersifat tunggal, baku dan standar dengan menafikan segala perbedaan. Karena itu, apakah fundamentalisme ini bersifat inklusif-etik, inklusif-politik, aksi-aksi humanis, sektarianis eksklusif, atau disertai kekerasan, adalah sebuah tafsir atas kitab suci, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan konteks sosio-politik setiap penafsir.

Kekerasan dalam Budaya Identitas³

Sejarah peradaban dunia, hingga era modern post-industri ini hampir selalu dihiasi kekerasan. Perang Dunia I dan II, kolonialisme, dan berbagai revolusi muncul di dalam penggalan sejarah dengan jutaan korban jiwa. Kekerasan, teror, dan perang atas nama ideologi, nasionalisme, agama, etnis, kebudayaan, ilmu pengetahuan & teknologi (iptek) dilakukan dengan tujuan untuk menghapus mereka yang berbeda paham dan pandangan. Tafsir sepihak tentang teroris dijadikan legalitas Amerika menyerang sebuah komunitas, seperti tafsir sepihak kaum teroris terhadap Amerika. Serangan Israel atas Palestina dan sebaliknya, juga didasari tafsir-tafsir sepihak.

Dalam peradaban modern di zaman masyarakat beradab (*civil society*), peperangan ternyata terus berlangsung berdasar tafsirnya sendiri. Hak asasi manusia (HAM) ditafsir secara sepihak untuk melakukan tekanan pihak lain yang lemah yang gagal merebut wacana tentang identitas yang sah. Dunia beradab belum bebas dari logika konflik dan dengan akibat buruk penindasan bangsa atau komunitas lain. Tanpa konflik, ternyata dunia beradab seperti berhenti bergerak, dan hidup seperti bergerak tanpa ruh.⁴

Gejala konflik yang terus muncul di sepanjang sejarah peradaban membuat kita patut bertanya; "masihkah tersisa

harapan membangun dunia ini tanpa kekerasan?" Pertanyaan ini penting, ketika konflik dan kekerasan tetap menjadi akar perkembangan peradaban dan keagamaan. Manusia seperti tak bisa hidup tanpa konflik dan kekerasan. Budaya dan keagamaan menjadi sebagai identitas diri, etnis, dan bangsa yang eksklusif.

Manusia, etnis, dan bangsa, seperti tak bisa hidup tanpa identitas. Ruang kehidupan dipersepsi sebagai wilayah materiel yang habis dibagi dimana seseorang hanya bisa menjadi kaya jika yang lain miskin, seseorang bisa menang jika yang lain kalah, dan bisa berkuasa jika yang lain dikuasai. Partai, organisasi keagamaan, dan pendidikan difungsikan sebagai pelembagaan identitas, bukan bagi pencerahan manusia. Konflik identitas berfungsi sebagai peneguhan diri, sebagai roh sejarah, iptek, peradaban dan keagamaan. Peradaban, keagamaan, dan iptek, secara sengaja memerangkap diri ke dalam pusaran konflik, tanpa memberi ruang untuk memilih.⁵

Krisis akibat konflik identitas bukan semata-mata problem teknologis, manage-

³Abdul Munir Mul Khan, *Konflik dalam Budaya Identitas*, disusun dan disampaikan dalam acara "The International Symposium on Media, Security, and Peace", tema "Crisis Communication and Democracy", topik "Scientific Approaches to Conflict Solving". Simposium diselenggarakan oleh Fisipol Universitas Atmajaya Yogyakarta & Institute for Media and Communication Studies Germany Ilmenau University of Technology, tanggal 9 Oktober 2001 di Hotel Santika Yogyakarta.

⁴Francis Fukuyama, "Sejarah Telah Berakhir" dalam Irving Kristol (dkk), *Memotret Kanan Baru; Tanggapan atas The End of History* Fukuyama, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2001.

⁵E.N. Eisenstadt, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, Rajawali, Jakarta, 1986.

rial, dan sosiologis, tapi filosofis dan teologis. Untuk itu diperlukan konsep filosofis dimana perbedaan sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan, dilihat sebagai rantai sistematis dari realitas. Sistem sosial dan keagamaan disusun guna memberi ruang bagi setiap orang memenuhi kebutuhannya, tanpa menegasi, menindas, dan mengeksklusi lainnya. Alat produksi dan kekuasaan, didistribusikan bagi semua orang. Buruh adalah bagian integral modal perusahaan yang diupah berdasar distribusi keuntungan yang diharap, bukan dari status. Kewenangan bukan bagian integral kekuasaan, tapi fungsi kewajiban yang harus dijalankan penguasa. Kekuasaan politik dan keagamaan, alat produksi, harta milik, dan kekayaan, adalah ruang publik yang mensintesakan kepentingan dari semua orang.

Kesadaran etis di atas dipelihara di dalam suatu hubungan sosial kritis yang terbuka bagi suatu kontrol publik dengan kekuatan internal untuk terus melakukan daur-ulang. Media informasi dikembangkan bagi usaha mendorong tiap orang bersikap kritis. Dari sini, dunia sosial dan keagamaan bisa dikembangkan sebagai bukan wilayah habis-bagi yang hanya bisa memberi ruang seseorang dengan menegasi orang lain.

Soalnya, bukan kiri-kanan, liberalisme-sosialisme, teis-ateis, jalan pertama-kedua-ketiga, tapi jalan tunggal tak berbagi. Logika Aristotelian iptek dan keagamaan, diganti logika kontinum. Majikan-buruh, kaya-miskin, surga-neraka, setan-malaikat, elite-masa, ialah kontinum tanpa batas, saling mengada. Kehidupan sosial dan keagamaan adalah sintesis semua hal yang dapat dipikirkan yang bebas dari perangkap konflik yang tanpa konflik, ideologi, sejarah, agama dan Tuhan akan mati.⁶ Tesis benturan peradaban dari Huntington dibangun dari logika konflik, seperti tesis "jalan ketiga" Anthony Giddens.⁷

Dunia bebas konflik, jika dibangun hubungan diadik⁸ non-dialektik, yang membebaskan manusia dari peradaban dan keagamaan identitas. Kehidupan dunia tidak terbagi habis di dalam klaim iptek, ideologi, dan teologi. Kesenjangan sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan, bukanlah keharusan logis peneguhan identitas. Pengelolaan konflik bagi integrasi, hanya menunda munculnya konflik yang lebih besar.

Upaya memecahkan konflik tidak pernah keluar dari logika konflik, sehingga sulit dipraktekkan. Konflik ialah fungsi ideologisasi peradaban modern. Sementara keagamaan konservatif mempertajam konflik lebih keras dan absurd. Ruang kehidupan manusia tak pernah bebas konflik. Iptek dan teologi, ternyata hanya penting bagi dirinya sendiri. Ia tidak hanya melakukan dehumanisasi, tapi merupakan lonceng kematian Tuhan dan agama-Nya. Keduanya gagal mengembangkan peradaban yang manusiawi, tapi tumbuh bagai monster yang tak berguna bagi manusia.

Karena itulah, "dunia berbagi" mencoba meletakkan kebenaran dan kebaikan sebagai mata-rantai kontinum realitas yang tanpa putus dan finalitas. Ia membuka peluang semua orang untuk memperoleh kebaikan dan menemukan kebenaran. Akar

⁶Francis Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*, Penguin Books, London-New York-Victoria-Ontario-Auckland, 1996.

⁷Anthony Giddens, *The Third Way: Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.

⁸Lihat Karl D. Jackson, tentang hubungan elite-massa dalam laporan tentang pemberontakan DI/TII di Jawa Barat; *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan; Kasus Darul Islam Jawa Barat*, Grafiti, Jakarta, 1990.

struktur keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik, bukanlah perlawanan; penguasa-rakyat, elite-massa, kelas atas-bawah, majikan-buruh, tapi garis kontinum tanpa batas. Dari sini, dunia mungkin bisa dibebaskan dari krisis akibat konflik.

Tanpa "dunia berbagi", informasi dan komunikasi dari para pihak, justru memicu konflik, karena diberi makna dan fungsi sebagai negasi pihak lain dengan ideologi dan sistem teologi berbeda. Sejak sebelum agama-agama besar lahir, dunia sudah dipetakan ke dalam kategorisasi konflik ideologis dan teologis. Tawaran sebatas mengelola bagi integrasi dan "jalan ketiga" Anthony Giddens, tetap berada dalam sistem logika linier, seperti halnya logika Madzhab Frankfurt.⁹

Seorang Filsuf Yunani, meletakkan cinta dan benci sebagai akar dinamika dunia dan sejarah. Peradaban modern dibangun berbasis konflik dari logika Aristotelian tersebut yang mudah pula ditemukan di dalam Kitab Suci agama-agama. Masalahnya ialah, apa kita bersedia meletakkan posisi ekonomi, politik, iptek, yang ideologis dan teologis, ke dalam wilayah relatif. Hal ini akan memungkinkan setiap orang berbagi kebenaran, kebaikan, kemakmuran, dan keadilan. Kemutlakan kebenaran dan kebaikan, ideologis, teologis, dan iptek, hingga Kemahatunggalan Tuhan, harus memungkinkan suatu keragaman. Ketunggalan kebenaran dan kebaikan dari keagamaan dan iptek, tidak mungkin mewujudkan dalam bentuk tunggal.

Tanpa ide tentang relatifitas kebenaran dan kebaikan dari iptek dan ketuhanan, peradaban adalah sejarah tragedi di mana komunikasi model apa pun, sulit berfungsi bagi maksud di luar konflik. Berita dari beragam media informasi dan komunikasi, bermakna dan fungsi ganda, tergantung sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Diperlukan konsep tentang realitas

kontinum yang tanpa titik akhir sehingga dunia bisa bebas krisis akibat konflik.

Fundamentalisme Tafsir Tekstual¹⁰

Virus konflik tersebut di atas juga melanda negeri ini sejak beberapa tahun lalu di antaranya berkaitan dengan tafsir-tafsir identitas sepihak. Keragaman cara hidup dan cara berfikir serta pengalaman sebagai bakat bawaan manusia gagal dijadikan kekayaan peradaban, tetapi terus memicu konflik. Tanpa sadar kita tengah menjadi penganut setia Karl Marx dengan mematerialisasi setiap bentuk realitas. Salah satu dari materialisasi ialah kecenderungan memahami fakta hanya dari apa yang tampak dan memahami ayat dari Kitab Suci hanya dari apa yang tersusun dalam teks-teks verbal.

Dari cara kita memaknai realitas dan fakta serta teks-teks suci keagamaan seperti di atas kita bisa menjelaskan berbagai tragedi berdarah yang berlangsung bersama dengan reformasi di negeri ini. Tragedi Poso dan Tentena di Sulawesi Tengah, Sambas dan Sampit di Kalimantan, Ambon-Maluku, Banyuwangi, Situbondo, beberapa kawasan di Jawa dan daerah lain dalam beberapa tahun terakhir ini, menjadi petunjuk bagaimana agama ditafsir dan tampil sebagai variabel kekerasan. Ribuan jiwa telah tewas, ribuan orang terusir dari

⁹Rudolf J. Siebert, *The Critical Theory of Religion The Frankfurt School, From Universal Paradigmatic to Political Theology*, Mouton Publishers, Berlin-New York-Amsterdam, 1985.

¹⁰Abdul Munir Mul Khan, *Kekerasan Keagamaan dalam Modernisasi dan Tafsir Tekstual*, disusun dan disampaikan dalam acara diskusi panel *Fundamentalisme Dalam Agama* yang diselenggarakan oleh BhumiKsara Rukun Lokal Yogyakarta di Universitas Sanata Dharma, tanggal 13 April 2002.

kampung halaman, ribuan anak-anak kehilangan orang tua, dan proses belajar menjadi terhenti. Agama dan keagamaan seringkali menjadi monster dan hantu kematian bagi pemeluknya sendiri justru ketika mereka meyakini kebahagiaan dan keselamatan akan segera diperoleh melalui tragedi berdarah tersebut.

Gejala kekerasan keagamaan di atas masih akan terus muncul di sepanjang sejarah umat manusia. Hal ini tidak hanya muncul di Indonesia, tapi muncul di kawasan Asia seperti di India dan Afghanistan dan Afrika serta di beberapa kawasan Eropa, bahkan di Amerika. Variabel keagamaan menjadi berfungsi bagi tindak kekerasan atau sebaliknya, jika keagamaan itu berada di dalam situasi sosial yang khas, seperti halnya faktor etnis dan primordial lain. Soalnya ialah bagaimana ajaran agama dari kitab suci itu ditafsir dan realitas sosial dipahami dan diletakkan dalam konteks penyelamatan sebagai misi utama agama-agama di dunia.

Situasi sosial baru yang menghancurkan nilai-nilai tradisional agama atau lainnya, membuat pengembalian nilai itu kehilangan identitas personal dan sosial religius. Hal ini menghadapkan penganut agama pada pilihan sulit; bertahan pada identitas lama yang tidak lagi fungsional, menanggalkan komitmen atas nilai itu atau melakukan tafsir baru atas doktrin keagamaan klasik. Dua pilihan terakhir ini bisa berarti hilangnya kharisma keagamaan atau jatuh pada situasi penuh dosa, kecuali datang tokoh kharismatik yang bisa memberi harapan baru dan menjanjikan keselamatan di dunia kini atau nanti pasca kematian. Kharisma tokoh ini pun berlangsung tidak lama untuk kembali menghadapi situasi dekaden baru dengan pilihan yang tidak banyak dan tidak mudah dipecahkan.

Fundamentalisme berkaitan dengan gejala sosial penganut agama yang bisa dan sering menimbulkan sikap radikal dan eksklusif dengan pengiring kekerasan. Gejala ini bisa pula melahirkan sikap inklusif dan toleran pada beda keagamaan dan komunitas di luar peta keagamaan. Ia tidak semata-mata berkait dengan radikalitas dan eksklusivitas serta kekerasan, tapi keteguhan seseorang atau komunitas sosial dan keagamaan pada sejumlah nilai yang diyakini bisa menjawab dan menyelesaikan berbagai problem yang dihadapi. Kaum fundamentalis bisa bersikap inklusif penuh toleransi dan anti kekerasan dalam memperjuangkan apa yang diyakini melalui cara-cara dialogis dan demokratis.

Karena itu, fundamentalisme bukan hanya gejala keagamaan, tapi juga gejala sosial dan keduanya sekaligus. Gejala ini bisa muncul dari komunitas pemeluk agama, tapi bisa pula berkembang dalam komunitas sekuler dan pagan. Ia bukan hanya berkaitan dengan radikalitas dan kekerasan, tapi bisa berbentuk hubungan sosial inklusif, terbuka, dialogis dan demokratis. Di sini, formalisme keyakinan keagamaan yang tekstual dan romantis lebih merupakan akar radikalisme dengan kekerasan yang perlu dibedakan dari fundamentalisme etik yang substansialis.

Komunitas pemeluk agama lebih sering terperangkap dalam aksi fundamentalisme radikal yang eksklusif disertai kekerasan daripada komunitas sekuler dan pagan. Tafsir ajaran agama dalam kitab suci oleh elite pemeluk agama (ulama) yang diletakkan pada bagian tak terpisahkan dari kemutlakan kitab suci tersebut adalah akar fundamentalisasi keagamaan yang bisa berbentuk kekerasan. Fundamentalisme radikal disertai kekerasan berusaha menerapkan ajaran versi elite itu tanpa memperhatikan konteks historis dan

konteks sosial yang aktual.¹¹ Hal ini bisa melahirkan klientalisme surgawi, dimana orang awam hanya mungkin mencicipi surga jika mengabdikan pada elite yang seringkali berubah menjadi radikalisme politik.¹²

Fundamentalisme radikal membagi dunia sosial dalam dua wilayah berbeda secara ekstrem: *da-rul salam* (wilayah Islam yang damai) dan *da-rul harb* (wilayah perang), atau Islam dan kafir. Wilayah pertama hanya terpelihara jika wilayah kedua tidak ada. Jika wilayah kedua ada, kaum santri atau pemeluk agama yang taat berkewajiban untuk menghancurkan. Wilayah kedua itu diletakkan sebagai ancaman bagi eksistensi wilayah pertama. Sikap pasif berarti penolakan pada wilayah pertama yang dianggap sebagai penyimpangan dari kehendak Tuhan. *Da-rul harb* bisa diberi arti terbuka dan dialogis sebagai wilayah *umat dakwah* yang menjadi sasaran dan target misi penyelamatan atau *dakwah amar makruf nahi munkar*.¹³ Semua agama mempunyai logika dan konsep wilayah eksklusif seperti ini yang terkait dengan doktrin keselamatan.

Fundamentalisme eksklusif yang radikal sering muncul sebagai reaksi kehidupan sosial yang dipandang dekaden sebagai akibat dari modernisasi yang tak seluruhnya bisa disesuaikan dengan ajaran formal keagamaan. Gejala ini bisa muncul tanpa disertai kekerasan, tapi berupa isolasi diri dari seluruh dinamika sosial yang dipandang dekaden tersebut. Soalnya, apakah penganut ajaran agama versi elite yang memandang dunia itu penuh dekaden meyakini bahwa mereka diberi mandat Tuhan untuk mengubah dunia sosial atau secara pasif menunggu Tuhan sendiri yang akan mengubah keadaan dunia yang dekaden tersebut.¹⁴

Dalam paham keagamaan formalis dan tekstual di atas, sejarah dikonsepsi (terutama dalam tafsir-tafsir ulama Islam) sebagai

eksekusi keyakinan kiamat tentang "takdir" masa depan yang sudah selesai dan terpola secara baku. Masa depan (sejarah) diberi arti sebagai proses kehancuran seluruh dimensi kehidupan duniawi yang tak mungkin bisa diubah dan dihindari. Tidak banyak tersedia pilihan bagi pemeluk yang taat, menolak segala bentuk perubahan dengan mempergunakan segala kekuatan yang dimiliki agar bisa kembali ke masa lalu (romantis) atau menghindari hubungan dengan dunia sosial yang dekaden. Hanya dengan demikian, seseorang bisa mencapai keselamatan ketika dunia sejarah dipandang telah selesai dan berhenti yang berarti tenteram, damai, dan sejahtera seperti masa lalu, atau mengalami degradasi pengeroposan dan keausan masa depan sebagai sebuah tragedi kiamat tersebut.

Radikalitas dan kekerasan sering muncul ketika seseorang atau komunitas pemeluk agama memandang dirinya memperoleh mandat Tuhan untuk mengubah dunia sosial atau menghentikan jalan sejarah dan dunia sosialnya yang dekaden. Tingkat radikalitas dan kekerasan akan muncul ketika dunia sosial dipandang semakin dekaden menurut ukuran ajaran

¹¹Roger Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis lainnya*, Pustaka, Bandung, 1993.

¹²Karl D. Jackson, *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan; Kasus Darul Islam Jawa Barat*, Grafiti, Jakarta, 1990

¹³Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*, Bentang Budaya-Ford Foundation, Yogyakarta-Jakarta, 2000.

¹⁴Bryan R. Wilson, *Magic and the Millennium; A Sociological Study of Religious Movement of Protest Among Tribal and Third-World Peoples*, Harper & Row Publishers, New York, Evanston, San Francisco, London, 1973.

formal sebagai akibat dari perubahan sosial (modernisasi) yang semakin cepat. Tidak ada kamus negosiasi, kompromi atau dialog dengan semua komunitas lain bagi penganut doktrin kiamat, kecuali komunitas lain itu tunduk atau ditundukkan, atau bahkan dihancurkan. Doktrin jihad akan muncul dalam situasi sosial yang dipandang dekaden akibat perubahan sosial yang semakin cepat dalam cakupan yang semakin luas. Kompromi, negosiasi, dan dialog dengan komunitas lain akan bisa diartikan sebagai tindakan dosa yang akan berakibat penderitaan dan siksa Tuhan di bumi dan di akhirat.

Beberapa laporan penelitian di hampir semua kawasan bangsa-bangsa dan di seluruh era sejarah, menunjukkan hubungan fundamentalisme radikal disertai tindak kekerasan atau isolasi diri dengan perubahan sosial dan modernisasi. Penelitian di Afrika dan dunia ketiga,¹⁵ di kawasan Eropa,¹⁶ Amerika,¹⁷ dan di Indonesia,¹⁸ menunjuk kekerasan dan radikalisme sebagai pengiring meluasnya keyakinan *milienaris* atau *mahdiis* dan *ratu adil* di tengah perubahan seluruh aspek kehidupan sosial yang cepat dan luas akibat modernisasi atau pertumbuhan penduduk. Keyakinan *milleniaris* atau yang *mahdiis* dan *ratu adil* atau *satrio piningit* bisa menjadi kekuatan spiritual yang mendorong seseorang atau sekelompok orang merasa wajib mengubah keadaan mencari atau sekedar menunggu kehadiran sang mahdi.

Keyakinan datangnya sang mahdi merupakan produk keputusan teologi kaum tertindas. *Nrimo ing pandum* dalam tradisi Orang Jawa itu bisa melahirkan gerakan pemberontakan petani Banten yang miskin dan lemah melawan kekuasaan kolonial dengan pesenjataan modern tahun 1888 seperti pemberontakan Kartosuwiryo di Jawa Barat pada awal kemerdekaan. Gerakan revolusi di Amerika Latin yang

bersumber dari Teologi Pembebasan berkait dengan pandangan dunia sosial yang dekaden tersebut di atas. Gejala ini bisa muncul kembali setiap saat di dalam perubahan sosial yang cepat dengan cakupan yang luas seperti beberapa tahun terakhir pasca reformasi.

Karena itu, fundamentalisme radikal disertai kekerasan atau isolasi diri merupakan gejala sosial keagamaan masa depan sepanjang ajaran agama ditafsir secara tekstual dengan meletakkan elite klasik sebagai referensi tunggal. Gejala ini juga berhubungan dengan keyakinan keagamaan di dalam doktrin tentang kiamat yang membuat komunitas pemeluk agama yang taat seperti dihadapkan pada situasi tanpa pilihan. Penganut agama yang taat itu harus menghentikan jalan sejarah dan perubahan sosial untuk kembali ke masa lalu, atau menunggu takdir baru penyelamatan dari Tuhan.

Di sisi lain, fundamentalisme radikal disertai kekerasan juga mencerminkan teologi deterministik (jabariah) yang hanya bisa diubah dengan takdir-takdir baru Tuhan. Gejala teologis ini mencerminkan keputusan teologis yang bisa mendorong suatu gerakan revolusiner atau sebaliknya

¹⁵Lihat Bryan R. Wilson di atas.

¹⁶Gustav Mensching, "The Masses, Folk Belief and Universal Religion" dalam Louis Scheider (ed), *Religion, Culture and Society*, John Wiley & Sons Inc., New York-London-Sidney, 1964.

¹⁷George M. Marsden, *Agama dan Budaya Amerika*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996.

¹⁸Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984. Lihat juga laporan Karl D. Jackson, *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan; Kasus Darul Islam Jawa Barat*, Grafiti, Jakarta, 1990.

apatisme historis dan sosiologis. Keputusan mahdiis tampil dengan amat jelas dalam hikmah Orang Jawa dalam ucapan "trimoa sing nglakoni ora bakal trimo sing gawe urip" atau "becik ketitik ala ketara" dan ucapan hikmah lainnya. Ketika seseorang mengalami kecelakaan kakinya patah, dengan segera menghibur diri berterima kasih pada Tuhan (Gusti Pangeran) karena satu kakinya masih utuh. Jika tewas, Orang Jawa dan Muslim atau pemeluk agama lainnya dengan syukur mendalam mengucapkan "alhamdulillah yang tewas hanya satu, dua, tiga, dan seterusnya," selalu ada sisa untuk berterima kasih pada Tuhan."

Dari rasa putus asa mengikuti proses perubahan sosial dan sejarah secara normal di atas, bisa lahir tindakan revolusioner untuk satu tujuan kematian atau mungkin menang seperti keyakinan teologis jihad mati syahid. Muncullah sebuah doktrin *'isy kari-man au mut syahi-dan* (hidup penuh kemuliaan atau mati syahid). Tragedi WTC pada Selasa 11 September 2001 lalu boleh jadi bersumber dari rasa putus asa kaum tertindas melawan kekuatan yang jauh lebih besar Amerika yang dipandang berlaku dzalim seperti bom-bom bunuh diri rakyat Palestina melawan agresi Israel.

Pertanyaan yang selalu penting diajukan penganut agama dan kaum fundamentalis radikal ialah apakah kesalehan keagamaan hanya bisa ditempuh dengan kekerasan dan apakah ayat-ayat kitab suci hanya bisa dipahami dengan tafsir tunggal yang baku dan standar? Jawabannya bisa meluas pada pertanyaan lain, apakah Tuhan yang satu itu hanya bisa dipahami sekelompok orang dan paham lain selalu salah. Apakah surga Tuhan yang luas itu hanya bisa dicapai melalui satu jalan dan jalan yang satu itu pun apakah tidak bisa dibagi?

Perlu disadari bahwa keyakinan iman tentang ke-Maha-an Tuhan mengharuskan

Dia tak pernah bisa ditafsir dengan tafsir-tafsir tunggal yang mati dan beku. Tuhan tidak mungkin bisa diukur dengan ukuran standar karena bisa berarti memenjarakan Tuhan dan penjara kemanusiaan. Tidak penting bagi Tuhan apakah seluruh manusia dan jagad raya ini tunduk dan taat pada-Nya sesudah Dia menurunkan wahyu. Urusan Tuhan telah selesai begitu Dia mewahyukan agama-Nya, kecuali ketika manusia menjadikan Tuhan sebagai pelindung nafsu serakah surgawi yang hanya ingin menguasai Tuhan dan surga-Nya bagi dirinya sendiri.

Pada akhirnya para penganut agama-agama harus yakin bahwa nasib akhir manusia tergantung maunya Tuhan. Tindakan yang perlu dilakukan penganut agama yang saleh ialah bagaimana menunjukkan kebagusan agama yang diyakininya itu bagi kebaikan semua orang, tak peduli apakah ia ateis atau teis, Muslim, Kristen, Budha atau Hindu. Apakah orang yang dibaiki itu nanti beriman seperti iman Muslim, Kristen, Hindu atau Budha, Tuhan mempunyai rencana-Nya sendiri melalui takdir yang tak dapat diganggu gugat oleh manusia atau kekuatan apa pun.

Konflik Pasca Konflik

Konflik dengan kekerasan besar yang menjatuhkan ribuan korban jiwa memang terjadi di beberapa kawasan di Sulawesi, Ambon-Maluku dan Kalimantan. Namun bukan barang mustahil konflik kekerasan saling baku-bantai itu akan meluas di seantero negeri. Pertanda konflik kekerasan itu bisa dilihat dari baku-bantai berbagai kelompok kecil di berbagai daerah di Jawa dan luar Jawa, di kota besar Jakarta dan di berbagai kawasan pedesaan. Tetangga dan teman dekat dan sepermainan yang telah dipelihara selama puluhan tahun, tidak mengurangi sedikit pun kekerasan baku-

bantai karena beda agama dan etnis. Bumi Tuhan mungkin sudah mulai jenuh menampung makhluk paling sempurna yang disebut manusia, ketika konflik dengan kekerasan belum juga berhenti setelah ribuan nyawa melayang di negeri yang dikenal religius ini.

Kekayaan bumi Tuhan yang tampak dari ribuan hektar hamparan kebon cengkih dan coklat di kawasan pegunungan serta biru-jernihnya Danau Poso, seperti berubah menjadi hantu kematian yang menakutkan ketika warga Poso dan Tentena itu terlibat konflik dengan kekerasan yang menjatuhkan ribuan korban jiwa selama beberapa tahun belakangan ini. Kesetaraan jender tidak lagi penting bagi warga Poso dan Tentena di saat ribuan lelaki, sang suami, mengungsi entah kemana atau terbantai secara sadis di hadapan para janda yang kini menangi nasib sendirian tanpa teman berbagi rasa. Wajah yang seperti penuh dendam kesumat yang tanpa belas kasih saling baku-bantai itu kini memang sudah mulai tersenyum dan dengan ramah menyambut dengan jabatan hangat para tamu yang belum dikenalnya atau orang yang beberapa bulan lalu mungkin akan dibantai tanpa bertanya.

Wajah-wajah ramah orang-orang Poso dan Tentena itu seperti tanpa bekas dendam tampak saling bercengkerama dan bergurau di hadapan orang-orang Jakarta. Secara terbuka dan seperti penuh ketulusan, para tokoh Muslim dan Kristen dari warga Poso dan Tentena itu mengemukakan apa yang harus dilakukan untuk merehabilitasi hubungan kedua pihak pasca "perang" dalam arti sesungguhnya dan pasca Deklarasi Malino 1 bulan Desember lalu. Dialog dan diskusi bagaimana mengembalikan hubungan penuh damai yang selama ratusan tahun sebelumnya telah mereka nikmati di antara kedua belah pihak seperti mengalir dengan begitu cair tanpa beban

psikologis. Tanpa pendalaman makna yang mampu menerobos susunan kalimat yang terucap, kita bisa dibuat bodoh untuk bisa mengerti mengapa beberapa bulan lalu mereka begitu beringas saling baku-bantai seperti para pembunuh berdarah dingin yang amat terlatih.

Logika pihak ketiga yang kita kenal sebagai provokator atau tokoh intelektual sebagai protipe kekuasaan Orde Baru dalam menghindari dari tanggung jawab kesalahan kebijakan politik dan pembangunannya, secara niscaya tidak akan mampu membakar dendam kesumat di antara warga berbeda agama tanpa bara api yang mendekam di lubuk kesadaran primordial warga kedua belah pihak. Bara api inilah yang mungkin tanpa disadari warga kedua belah pihak terus menerus dipelihara melalui tafsir-tafsir keagamaan penuh kekerasan dan sentimen teologis yang setiap saat siap menyala begitu provokator menjalankan aksinya. Hal ini bisa dilihat dari isu yang terus beredar di antara warga kedua belah pihak bahwa kekerasan akan meledak kembali begitu prajurit TNI dan aparat kepolisian ditarik dari pos-pos jaga yang bertebaran di panjang jalan dari Kabupaten Parigi hingga Danau Poso di Tentena dan tempat-tempat lain di seluruh kawasan Kabupaten Poso.

Prajurit TNI dan Polisi itu kini memang tampak santai tanpa mengurangi kesiagaan mereka di pos-pos jaga tersebut di atas. Anak-anak kecil mulai bercanda ria bermain di sepanjang tepi jalan raya yang menghubungkan Kota Parigi, Poso dan Tentena. Pasar kota Poso dan Tentena sudah ramai oleh hilir mudik pembeli dan angkutan kota. Rumah dan tempat ibadah yang hangus terbakar yang masih tersisa di sepanjang jalan menjelang kota Poso dan di kawasan Tentena. Orang luar sudah dengan bebas masuk ke kawasan penampungan pengungsi yang sebagian masih menempati beberapa

rumah adat yang dulu dibangun untuk memeriahkan Festival Danau Poso.

Suasana damai dan kegiatan hidup keseharian sudah dengan kuat mewarnai kehidupan masyarakat Poso di siang hingga malam hari di kawasan itu. Hotel-hotel di kawasan Tentena dan kota Poso dengan ramah melayani tamu yang datang di malam hari hingga tengah malam. Niat damai itu sudah dengan jelas diperlihatkan masyarakat Poso. Namun, yang tak pernah jelas bagi orang Poso sendiri ialah mengapa masyarakat Poso yang selama ini hidup damai dalam beragam agama, adat istiadat dan etnis, tiba-tiba menjadi beringas dan saling baku-bantai di antara mereka sendiri. Anyaman hidup damai dan rumah serta fasilitas umum yang dibangun dan dipelihara selama puluhan tahun itu hancur hanya dalam waktu sesaat. Teman sepermainan dan tetangga yang selama ini saling bantu, tiba-tiba menjadi musuh dengan hanya satu pilihan, mati atau membunuh, hidup sendiri atau hancur bersama. Orang-orang Poso sendiri seperti tidak bisa mengerti mengapa tiba-tiba mereka melakukan tindakan sadis, brutal dan tak berperikemanusiaan seperti itu.

Tragedi berdarah itu telah terjadi, ribuan warga Poso mengungsi dan belum kembali, ratusan anak-anak dan sanak saudara telah terbantai, para guru tidak bisa mengajar dan anak-anak tidak bisa belajar, para muballigh dan juru dakwah serta pastur dan pendeta belum bebas dari ketakutan untuk menjalankan tugas teologis dan edukatifnya. Provokator dan pihak ketiga, merupakan jawaban umum yang selalu keluar dari orang-orang yang belum bebas dari rasa sedih, tanpa mengerti siapa dan kenapa tragedi berdarah itu harus terjadi. Usaiakah tragedi berdarah di kawasan Poso, bisakah orang Poso dan Tentena bebas dari trauma darah merah yang mengalir di sungai dan jalanan serta tragedi Pesantren Wali Songo

di KM 9? Niat sudah ada, deklarasi damai telah dibuat, tapi dari mana dan siapa yang harus memulai, masih merupakan pertanyaan yang menggantung di benak warga Poso dan Tentena.

Sementara para pihak dari kalangan pemerintah propinsi, kabupaten, dan berbagai kelompok kerja, belum selesai mengelola diri mereka sendiri. Bagaimana distribusi dana bantuan rehabilitasi rumah, tempat ibadah, fasilitas umum, dan biaya hidup bagi pengungsi yang bernilai milyaran rupiah yang tiba-tiba mengucur deras ke kawasan itu masih merupakan pertanyaan yang belum terjawab. Koordinasi di antara dinas-dinas propinsi dan kabupaten, gubernur dan bupati, di antara pokja-pokja yang dibentuk parsial Deklarasi Malino, belum juga memperoleh format yang fungsional dan pragmatis. Tuntutan swakelola dan penyelesaian pragmatis warga masyarakat tampak berhadapan dengan standar baku birokrasi pengelolaan anggaran dan proyek. Para pejabat seperti dihantui ketakutan melanggar aturan birokrasi, tampak kurang percaya akuitabilitas warga, ketika warga publik menuntut realisasi cepat, akurat dan pragmatis di saat berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) menuntut transparansi.

Berbagai kecenderungan di atas menunjukkan munculnya gejala konflik pasca konflik, bukan antara warga yang sebelumnya terlibat konflik, tapi di antara fasilitator penyelesaian konflik. Semua pihak seperti hendak memulihkan kehidupan dalam waktu singkat dengan seluruh fasilitas umum dan rumah penduduk dalam posisi normal seperti sedia kala sebelum konflik. Pengelolaan warga Poso yang berniat damai pasca Deklarasi Malino I dan ingin kembali ke tempat tinggalnya, tampak belum memperoleh format yang jelas dan fungsional serta pragmatis. Hal ini bisa memicu konflik ronde kedua yang lebih dahsyat dengan cakupan lebih luas

melibatkan berbagai unsur masyarakat di luar batas-batas keagamaan dan etnisitas.

Gejala itu memang relatif berbeda dengan suasana sore hari di kawasan Danau Poso dengan udara sejuk dan jernih kebiruan danau yang belum terkontaminasi limbah industrialisasi. Sore 9 April 2002 Danau Poso sedang pasang naik, sehingga halaman beberapa hotel, pasar, kantor-kantor pemerintah, dan rumah penduduk sekitar terendam air puluhan sentimeter. Penduduk setempat seperti tak peduli melihat peristiwa alam itu karena konon gejala alam itu selalu muncul setiap dasawarsa. Tampak beberapa warga sedang memancing ikan-ikan yang mungkin ngeloyor ke kawasan sekitar rumah dan bangunan di pinggir Danau Poso, sekedar menikmati temaram senja Danau Poso nan indah atau mencari tambahan lauk untuk makan malam.

Luapan Danau Poso tersebut bisa menjadi pertanda suasana hati masyarakat Poso bagai bening dan jernih kebiruan Danau Poso sore itu. Namun kebiruan air Danau Poso setiap saat bisa saja berubah menjadi hantu kematian bagi ribuan masyarakat Tentena dan Poso seperti berbagai peristiwa tragis yang pernah terjadi di kawasan ini, jika gagal dikelola dengan kejernihan serupa. Kebiruan air danau bisa menjadi pertanda seberapa dalam danau ini seperti kedalaman problem konflik dan pasca Deklarasi Malino I yang entah bagaimana akhir dari tragedi berdarah dan tragedi kemanusiaan di negeri ini.

Ketika semua kelompok yang semula bertikai dan baku-bantai di Poso sedang menjalani proses damai dan rekonsiliasi, banyak pihak dalam kapasitas sebagai fasilitator dari pemerintah daerah dan pokja-pokja (kelompok kerja) sedang memasang kuda-kuda dan jurus pamungkas untuk menguasai secara sepihak dana milyaran rupiah yang bagaikan hujan deras tiba-tiba mengguyur Sulawesi Tengah. Momentum

perdamaian dan rekonsiliasi yang tak mudah diciptakan pasca Deklarasi Malino I untuk konflik Poso bisa menguap membangkitkan kembali sikap saling curiga yang mudah membakar persoalan sepele menjadi konflik besar seperti awam kejadian konflik Poso tiga tahun lalu.

Barangkali penting bagi para pihak di negeri ini untuk belajar dari kasus Poso dari saat konflik berkecamuk atau pun pasca konflik dan pasca Deklarasi Malino I. Berbagai kelompok yang sebelumnya terlibat konflik memang sudah mulai berdialog. Namun, mereka tampak belum berhasil menyusun agenda bersama tentang materi dialog yang langsung menyelesaikan problem pasca konflik. Sikap saling curiga di antara berbagai kelompok tampak belum sepenuhnya sima. Gejala ini semakin rumit ketika koordinasi di antara aparat di berbagai tingkatan pemerintahan belum terbangun secara fungsional. Penyelesaian konflik Ambon dan Maluku pasca Deklarasi Malino II akan banyak berkaitan dengan kemampuan kita semua belajar dari penyelesaian kasus Poso tersebut.

Walaupun kasus Poso, Ambon dan Maluku, terjadi seperti tiba-tiba, akarnya telah dengan tak sengaja muncul melalui proses sosial-politik dan keagamaan yang panjang, mungkin melampaui beberapa dasawarsa atau abad. Deklarasi Malino I dan II memang merupakan momentum bagi jalan damai dan rekonsiliasi warga masyarakat yang selama ini terlibat konflik, namun memerlukan proses sosial-politik, ekonomi, dan keagamaan yang panjang yang melibatkan semua elemen masyarakat dari tingkatan paling bawah hubungan tetangga, hingga tingkatan desa, kecamatan, kabupaten, propinsi dan pada tingkatan nasional. Kesabaran menjalani proses sosial bertingkat seperti ini merupakan jalan panjang yang melelahkan,

namun konflik bukanlah sebuah dadakan seperti halnya rekonsiliasi dan damai yang tidak bisa dilakukan hanya dalam hitungan mingguan atau bulan, bahkan dalam hitungan tahunan.

Lebih penting lagi bagi elite agama-agama di negeri ini untuk bersedia melihat dan mengkaji ulang tafsir-tafsir keagamaan yang selama ini telah dibakukan. Tanpa kritik teks dan konteks, kesalehan keagamaan boleh jadi hanya akan menjadi sebuah praktik pengkaplingan surga dan neraka di dunia dan di bumi tempat manusia butuh makan dan butuh kekuasaan. Elite keagamaan seperti tidak bisa berbuat lain kecuali menjadi panitia atau tuhan-tuhan yang dengan gagah dan penuh kesombongan membagi jatah surga bagi kerabat dan teman primordiallynya dan membagi neraka bagi pihak lain di luar komunitas teologisnya.

Penganut agama sepertinya gagal menyerahkan keputusan akhir apakah seseorang masuk surga atau neraka di tangan Tuhan seperti keyakinan teologisnya yang selama ini dipercayai Maha Kuasa tanpa bisa digugat oleh apa dan siapa pun. Boleh jadi, kita akan menjadi saksi sejarah rutuhnya bangsa ini oleh sentimen teologis warganya sendiri. Sementara elite politik dan pemerintahan serta keagamaan berebut jatah kekuasaan dan harta kekayaan bagi dirinya sendiri di tengah belitan hutang yang hingga buyut generasi ini belum tentu

Radikalisme Vs Radikalisme¹⁹

Selasa pagi, 11 September 2001, lembaran hitam peradaban terkuak. Masyarakat bangsa Amerika yang mengklaim sebagai bangsa paling digdaya termalukan. Serangan bunuh diri teroris yang berada di luar daya nalar negara adidaya itu telah meruntuhkan simbol kemakmuran ekonomi, menara kembar *World Trade Center* (WTC) dan simbol kedigdayaan keamanan dan

pertahanan, sebagian gedung Pentagon. Selasa Hitam itu bisa menjadi pemicu konflik Barat-Timur dan Kristen-Islam. Bagaimana reaksi dan bentuk serangan balasan Amerika atas kekuatan teroris merupakan unsur penentu, peta politik global, hubungan Barat-Timur dan Islam-Kristen, dan nasib dunia.

Serangan "gemilang" teroris atas Pentagon dan pencakarlangit WTC itu memang mempermalukan Amerika. Negeri dengan teknologi perang tercanggih dengan tingkat kehidupan ekonomi termakmur di dunia itu seperti harus mengakui kekalahan. Tragis ketika kekuatan teroris yang "sukses" mempermalukan Amerika itu ialah sekelompok warga dunia yang terbelakang, miskin, dan berpendidikan rendah, jika tuduhan Amerika atas kelompok Osama bin Ladin itu memang benar. Serangan balasan Amerika jika hanya berdasar tuduhan tanpa bukti yang meyakinkan publik dunia Islam itu, bisa menciptakan tragedi kemanusiaan global yang lebih besar di dalam perang panjang yang memilukan.

Teror Selasa Hitam yang menewaskan ribuan jiwa itu telah membangkitkan solidaritas nasional seluruh warga masyarakat Amerika, dan solidaritas kemanusiaan warga bangsa-bangsa di dunia. Hari-hari dunia pasca Selasa Hitam itu akan ditentukan reaksi bangsa Amerika dan sekutunya yang terkesan emosional. Teror balasan atas sejumlah warga Arab dan muslim di berbagai kawasan oleh sebagian warga Amerika dan sekutunya, memberi petunjuk bahwa kemakmuran ekonomi dan kemajuan teknologi gagal melakukan kontrol atas emosi ego nasionalitas dunia Barat.

¹⁹Abdul Munir Mul Khan, *Kearifan Global Pasca Teror Selasa Hitam*, Harian Republika, hari Selasa 20 November 2001.

Peradaban dunia boleh jadi akan mengalami titik balik, manakala balasan Amerika dilakukan secara emosional. Bisa dipahami dengan akal sehat jika Selasa Hitam itu membuat solidaritas nasional masyarakat bangsa Amerika bangkit, dan kemanusiaan bangsa-bangsa di dunia terpanggil. Serangan teroris pada Selasa Hitam memang bisa disebut sebagai sebuah aksi barbarian. Namun, reaksi emosional bisa membalik citra kedewasaan dan rasionalitas bangsa-bangsa berkemajuan yang diwakili Amerika ke citra barbarian baru berbaju kecanggihan teknologi perang atas nama kemanusiaan.

Tesis Huntington tentang "benturan peradaban" tampaknya menjadi wacana yang kembali menarik untuk disimak, jika melihat reaksi emosional dari masyarakat dan penguasa pemerintahan Amerika dan negeri-negeri Barat lainnya. Lebih-lebih reaksi atas serangan Israel pada obyek-obyek di Palestina hingga Betlehem. Publik dunia memang bisa memahami reaksi penguasa Amerika yang didukung penuh warga negara adidaya tersebut. Namun, emosionalitas negeri dan bangsa yang selama ini mentahbiskan diri sebagai bangsa paling beradab dan demokratis itu, patut dicermati dan dipertanyakan.

Tanpa harus mengabaikan tragedi kemanusiaan yang dibuat kaum teroris pada Selasa Hitam, wajar jika dunia menuntut reaksi paling rasional bangsa-bangsa beradab. Jika bangsa-bangsa berkemakmuran ekonomi, berkemajuan teknologi perang, dan berkeadaban kemanusiaan itu bereaksi secara emosional, dunia abad ini tidak bisa tidak kecuali harus meratapi diri. Hal ini bisa berarti bahwa dunia modern ternyata gagal membuat kemajuan teknologi, kemakmuran ekonomi, dan doktrin kemanusiaan, sebagai basis fundamental bagi pemberantasan terorisme dengan tindakan paling rasional. Reaksi emosional dengan

tindakan membabi-butakan bisa menciptakan malapetaka kemanusiaan paling tragis dan paling tak beradab dengan memanfaatkan kemakmuran ekonomi dan kecanggihan teknologi.

Sebagai bangsa beradab, maju dan makmur, bukan sesuatu hal yang sulit bagi Amerika untuk menyusun target spesifik terhadap pusat terorisme dengan sejumlah bukti akurat dan rasional. Kemampuan intelijen Amerika selama ini dikenal berada pada tataran paling canggih. Adalah rasional, jika bangsa-bangsa beradab itu dituntut melakukan tindakan pemberantasan terorisme bukan dengan teror baru atas negara dan bangsa yang selama ini diberi label terbelakang, miskin dan tak beradab. Tanpa reaksi yang lebih dewasa dan rasional, bangsa beradab itu ternyata hanya mengenal logika tunggal untuk membasmi kebiadaban dan terorisme dengan kebiadaban dan terorisme yang lebih canggih dan berkemajuan.

Di sisi lain, pandangan yang menyatakan bahwa posisi sosial, politik, dan ekonomi komunitas bangsa-bangsa muslim yang terbelakang, miskin, dan berpendidikan rendah, sebagai konspirasi bangsa-bangsa Barat yang Kristen atas dunia Islam. Selain pandangan demikian bukan jawaban persoalan yang dihadapi bangsa-bangsa muslim, juga tidak mengubah "takdir" sosial bangsa-bangsa muslim itu sendiri. Masyarakat bangsa-bangsa muslim perlu bersikap lebih jernih dan obyektif atas dirinya sendiri dan bangsa-bangsa lain yang lebih makmur dan maju yang kebetulan mayoritas beragama Kristen.

Dunia Barat yang Kristen terus menyibukkan diri memahami dunia empirik dengan mengembangkan hubungan lebih rasional dan fungsional. Sementara dunia Islam cenderung lebih bersikap romantis atas apa yang pernah dicapai di masa lalu. Mereka enggan melihat apa yang diyakini

sebagai "zaman keemasan Islam" itu penuh cacat teknologi, kemanusiaan, dan peradaban. Segala nasib buruk atas dirinya, cenderung dilihat sebagai kesalahan pihak lain, yaitu bangsa Barat yang kebetulan beragama Kristen. Bangsa-bangsa muslim itu juga cenderung menempatkan dirinya selalu berada pada pihak yang benar yang dijanjikan Tuhan sebagai pemimpin dunia.

Pandangan bangsa Barat yang stereotipe melihat bangsa terbelakang sebagai pusat terorisme, tampak kurang diikuti kesediaan melihat dampak ekspansi teknologi dan ekonomi kapitalis yang menjadi salah satu penyebab ketidakadilan dunia yang diderita bangsa terbelakang. Kini saatnya bagi semua pihak, terutama bangsa-bangsa berkemakmuran ekonomi dan berkemajuan teknologi, untuk berpikir obyektif dan lebih jernih dalam melihat berbagai cacat peradaban modern kapitalistik yang gagal menciptakan keadilan dunia dan bagi promosi kemanusiaan global. Keterbelahan dunia pada dua kategori berkelimpahan ekonomi di satu pihak, dan masyarakat tertindas di pihak lain, harus menjadi bagian dari kesadaran global bangsa-bangsa maju dan makmur.

Reaksi balasan Amerika melalui perang dengan model baru, konon belum pernah dialami tentara Amerika dan dunia umumnya, mungkin menjanjikan pencapaian target khusus. Korban kemanusiaan mungkin terbatas bagi mereka yang selama ini dituduh bertanggungjawab atas serangan Selasa Hitam. Namun, jika korban kemanusiaan akibat serangan balasan Amerika yang didukung Nato itu meluas, reaksi emosional jihad dunia Islam, mungkin sulit dibendung.

Karena itu, bangsa-bangsa muslim dengan mudah bisa menjadikan serangan balasan Amerika sebagai alasan mengumandangkan "perang jihad". Suatu perang yang mereka pahami melawan musuh yang

mudah disebut sebagai "tentara setan". Jika demikian yang terjadi, Amerika harus bertanggungjawab atas kemungkinan tragedi kemanusiaan yang lebih besar akibat serangan balasan terhadap kekuatan terorisme tersebut.

Tindakan paling rasional yang bisa dilakukan Amerika ialah unjuk bukti yang akurat tentang tuduhnya terhadap pelaku serangan bunuh diri pada Selasa Hitam lalu itu. Sebagai negara dengan kecanggihan teknologi perang dan kemampuan intelijen, tentu bukan pekerjaan sulit untuk memenuhi tuntutan unjuk bukti tersebut. Tanpa bukti yang meyakinkan publik dunia, terutama bangsa-bangsa muslim, atas tuduhan bahwa Osama bin Ladin adalah penanggungjawab serangan bunuh diri Selasa Hitam itu, Amerika harus dipandang gagal menjadi bangsa berkeadaban dan demokratis dengan sejumlah simbol kemanusiaannya.

Tindakan perang emosional dari Amerika, atas nama kemanusiaan dan demokrasi, sengaja atau tidak, akan mentahbiskan Osama bin Ladin bagaikan pahlawan gagah berani bagi bangsa-bangsa muslim yang miskin dan tertindas. Dengan kekayaan dan nyawanya bin Ladin melawan kezaliman Amerika dan bangsa-bangsa Barat yang Kristen. Hal ini mudah membangkitkan perlawanan jihad bangsa-bangsa muslim yang bisa memicu perang dunia ketiga.

Bangsa-bangsa muslim dan terbelakang itu mungkin akan habis oleh serangan persenjataan canggih Amerika dan sekutunya. Namun teologi mati syahid bisa memicu serangan model Selasa Hitam yang tiada habis. Perang "bubat" ini bukan sekedar mencari-menang, tapi sebuah perang menjemput kematian yang tak bisa dipahami nalar bangsa berkemakmuran ekonomi dengan kecanggihan teknologi perangnya. Dunia akan hancur oleh perang habis-habisan tanpa akhir yang dipahami oleh bangsa-

bangsa muslim sebagai perang melawan "setan". Sebuah perang dengan hanya satu-satunya pilihan, yaitu: mati dengan surga, tanpa peduli apakah surga itu nanti benar-benar akan mereka peroleh.

Serangan balasan Amerika tanpa alasan dan pertimbangan rasional dengan target spesifik dan terbatas itu, bisa memicu "perang sabil baru". Pencairan teologi kebencian atas dunia Barat yang Kristen oleh Islam Liberal sejak beberapa dekade terakhir, bisa mubazir dan gagal sebelum berfungsi. Kategorisasi kaum radikal dan Islam Skripturalis atas dunia Barat yang tak pernah rela atas kebangkitan Islam, akan makin kukuh, menguat dan sulit dibantah.

Lebih lanjut, kesimpulan bahwa terorisme lahir sebagai reaksi standar ganda politik luar negeri dan kebijakan ekonomi global Amerika dan bangsa-bangsa Barat, memperoleh bukti penguat. Berbagai kepentingan Amerika dan bangsa-bangsa Barat di negeri ini akan menjadi sasaran balasan atas pembalasan emosional Amerika. Amuk teologis itu dengan mudah menetapkan sasaran pada simbol-simbol Barat dan Kristen di Tanah Air. Proyek pluralisme keberagaman inklusif yang selama ini terus dipromosikan Islam Liberal akan berbalik melahirkan radikalisme Islam yang makin mengeras.

Karena itu, penting bagi Amerika dan sekutunya bertindak berdasarkan kearifan global dengan menjunjung tinggi etika kemanusiaan yang selama ini dikampanyekan. Perang melawan terorisme internasional memang harus didukung semua bangsa di dunia. Namun, hal ini tidak bisa dijadikan dalih Amerika melancarkan "perang baru" mengabaikan perasaan bangsa-bangsa terbelakang yang menganggap diperlakukan tidak adil dengan segala tuduhan negatif dan barbarian tanpa kemampuan membela diri memanfaatkan teknologi media dan informasi yang berada dalam

genggaman Amerika dan sekutunya. Inikah yang dimaui Amerika dan bangsa-bangsa Barat atas aksi pembalasan emosionalnya, seperti yang belakangan ini dilakukan Israel?

Pertanyaan serupa juga penting bagi komunitas muslim di negeri ini ketika hanya memiliki satu-satunya pilihan, melawan semua yang dipandang sebagai kezaliman dengan kekerasan. Inilah gejala keagamaan magis yang cenderung memanipulasi Tuhan dengan segala hak dan kewenangannya di luar semua hukum duniawi bagi kepentingan sepihak yang tak jarang dipakai menyembunyikan ambisi pribadi warga komunitas keagamaan. Kitab suci dari semua agama menawarkan beragam pilihan untuk mencapai surga Tuhan sebagaimana keluasaan Sang Pencipta tanpa batas.

Ketika sikap Israel yang semakin brutal dan menjadikan gereja tempat Isa lahir di Betlehem sebagai sasaran perangnya itu tetap dibela Amerika, muncul pertanyaan apa kita tidak bisa bersikap lebih cerdas dan pintar sebagaimana pentahbisan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan berakal? Pilihan bagi manusia terbuka luas yang seringkali justru membuat manusia bisa lebih hebat dan mulia dibanding malaikat, tapi juga bisa membuat manusia lebih sadis dari setan atas nama Tuhan.

Jalan radikal atau humanis, terbuka lebar di depan sejarah, tergantung kita sendiri jalan mana yang akan kita pilih? Mungkin penting kita bertanya berhentikah kekerasan jika dibalas kekerasan, jika radikalisme ditandingi dengan radikalisme? Bersabarkah kita dan dunia beradab ini meniti jalan damai yang lebih humanis atau kita lebih suka sendirian di bumi Tuhan ini ketika semua orang menganut tafsir kita, ketika semua orang berbaju seragam seperti baju yang kita pakai? Seluruhnya

tergantung pada bagaimana kita menafsirkan realitas yang tak seluruhnya tampil seperti angan dan kehendak serta imaji kita. Di sinilah makna kehadiran kita sebagai manusia dengan kemampuan istimewa mengubah sejarah, mengubah dunia, mencari takdirnya sendiri. ●

Daftar Pustaka

- Eisenstadt, E.N., 1986. *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, Jakarta: Rajawali. Jakarta.
- Fukuyama, Francis. 2001. "Sejarah Telah Berakhir" dalam Irving Kristol (dkk), *Memotret Kanan Baru; Tanggapan atas The End of History Fukuyama*, Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Fukuyama, Francis. 1996, *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Penguin Books, London-New York-Victoria-Ontario-Auckland.
- Garaudy, Roger. 1993, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis lainnya*, Bandung: Pustaka, Bandung.
- Giddens, Anthony. 2000, *The Third Way: Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hassan, Riaz. 1985, *dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*, Jakarta: Rajawali.
- Jackson, Karl D. 1990. tentang hubungan elite-massa dalam laporan tentang pemberontakan DI/TII di Jawa Barat; *Kewibawaan Tradisional. Islam dan Pemberontakan; Kasus Darul Islam Jawa Barat*, Jakarta: Grafiti.
- Mul Khan, Abdul Munir. 2001, *Konflik dalam Budaya Identitas*, disusun dan disampaikan dalam acara "The International Symposium on Media, Security, and Peace", tema "Crisis Communication and Democracy". topik "Sceintific Approaches to Conflict Solving". Simposium diselenggarakan oleh Fisipol Universitas Atmajaya Yogyakarta & Institute for Media and Communication Studies Germany Ilmenau University of Technology, tanggal 9 Oktober 2001 di Hotel Santika Yogyakarta.

